

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya bisa dikatakan rendah. Hal ini didukung oleh Badan Pusat Statistik (2018) yang menyajikan data laporan indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup Indonesia tahun 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup di Indonesia mencapai angka 0,51 yang mana menyatakan bahwa ketidakpedulian cukup tinggi atau kesadaran masih menunjukkan angka rendah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak signifikan pada seluruh aspek kehidupan. Alam sebagai ruang kehidupan manusia, telah dianggap sebagai objek untuk dieksploitasi manusia secara berlebihan. Ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan dikhawatirkan akan berakibat terhadap kerusakan sumber daya alam, yang pada akhirnya akan menimbulkan bencana alam.

Permasalahan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yunansah dan Herlambang (2017) kondisi di masyarakat diperparah dengan rendahnya pemahaman masyarakat perihal hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional, hal ini berimbas pada terabaikannya kesadaran manusia akan kewajiban untuk senantiasa menjaga keselarasan dan keharmonisan alam. Besarnya populasi manusia ikut memengaruhi kerusakan lingkungan. Kurangnya literasi lingkungan yang dimiliki masyarakat ikut mendukung tingkat kerusakan lingkungan.

Permasalahan lingkungan yang menjadi sorotan dari dampak pembangunan infrastruktur salah satunya di sekitar genangan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Pasca penggenangan mega proyek infrastruktur ini turut mengubah kondisi lingkungan di daerah genangan dan di daerah sekitar genangan waduk Jatigede. Kondisi perubahan lingkungan ini cukup memberikan banyak dampak terhadap kondisi masyarakat sekitar. Masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru, dari yang semula berhadapan dengan

ekosistem darat seperti hutan, sawah dan aliran sungai sekarang berubah menjadi ekosistem danau buatan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nopianti dkk. (2018) menyatakan bahwa pasca penggenangan Waduk Jatigede pada tahun 2015, muncul beberapa permasalahan khususnya pada masyarakat terdampak genangan, seperti kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, pengetahuan masyarakat yang terbatas, perubahan kondisi, dan terbatasnya mata pencaharian. Permasalahan lain juga terjadi pada kondisi sanitasi lingkungan di tempat tinggal mereka. Perkembangan pembangunan disertai dengan meningkatnya populasi manusia semakin memperparah kondisi kerusakan lingkungan tidak terkecuali di area sekitar genangan Waduk Jatigede. Dari beberapa permasalahan tentang literasi lingkungan dan kaitannya dengan perubahan kondisi ekosistem di Waduk Jatigede ini dapat menjadi suatu keharusan bahwa kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan merupakan hal yang harus diperhatikan. Menurut Yunansyah dan Herlambang (2017) berkaitan dengan permasalahan lingkungan perlu adanya sebuah upaya strategis tentang paradigma baru guna menumbuhkan kesadaran lingkungan dan membangun karakter.

Membangun literasi lingkungan pada usia anak-anak dan remaja sangat penting dalam mengatasi permasalahan lingkungan saat ini, meskipun upaya pendidikan lingkungan telah ditempuh untuk menangani kebutuhan ini (Stevenson dkk., 2013). Menurut *North American Association of Environmental Education* (NAAEE) (2001) bahwa pendidikan lingkungan merupakan sebuah proses yang lengkap dan menyeluruh untuk membantu manusia dalam memahami lingkungan dan permasalahannya. Neal (1995) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan maka siswa perlu diberikan motivasi yang menarik, kemudian dibimbing melakukan observasi. Hal ini didukung Amini dan Munandar (2010) yang menyatakan bahwa membekali siswa dengan pengetahuan tentang lingkungan hidup sejak dini sangatlah strategis, hal ini bertujuan agar siswa peduli terhadap lingkungannya. Beberapa alasan yang menjadi latar belakang urgensi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan literasi lingkungan diantaranya pertama interaksi yang positif dengan lingkungan merupakan hal penting untuk pengembangan kesehatan anak. Kedua, pendidikan literasi lingkungan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan kualitas perjalanan hidup. Ketiga, anak akan

melihat alam sebagai sumber kekaguman, kegembiraan dan pesona. Keempat, jiwa anak akan diperkaya oleh alam dan anak akan menemukan sumber kepekaan manusia melalui alam (Kurniasih dkk., 2015).

Berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup dan mengantisipasi perubahan lingkungan lebih lanjut di Waduk Jatigede, perlu upaya pendidikan lingkungan untuk memberikan bekal pencerdasan khususnya melalui jalur pendidikan formal. Melalui jalur ini ditempuh dalam wujud pembelajaran di sekolah yang berdasarkan pada kurikulum. Diharapkan dalam pendidikan formal akan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini sejalan menurut Sanjaya (2008) bahwa sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh pada aspek pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Di setiap jenjang pendidikan formal tentunya terdapat muatan materi tentang pendidikan lingkungan hidup. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), materi perubahan lingkungan terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 yaitu Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem (Kemendikbud, 2013). Materi pembelajaran pencemaran lingkungan mencakup definisi pencemaran lingkungan, macam-macam pencemaran lingkungan, dampak dan upaya pelestarian lingkungan.

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang baik dalam memecahkan masalah, maka diperlukan proses strategi pembelajaran memecahkan masalah (Wena, 2008). Karena menurut Wena (2008) idealnya dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya fokus pada upaya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga bagaimana mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus terkait pelajaran yang dipelajari.

Banyak model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan khususnya dalam hal ini Literasi Lingkungan. Salah satu model pembelajaran adalah *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang mengajarkan siswa berpikir kritis dalam menanggapi suatu permasalahan dan merumuskan solusi dari permasalahan tersebut. Didukung oleh Schaefer (2013) yang menyatakan bahwa

problem based learning merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai bagian untuk peserta didik belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran *problem based learning* dapat membawa siswa ke dalam permasalahan dan membelajarkannya agar berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menambah pengetahuan. Penelitian yang pernah dilakukan sebagai upaya meningkatkan Literasi Lingkungan menggunakan model *problem based learning* pernah dilakukan dalam penelitian tindakan kelas di sekolah dasar oleh Febriasari & Supriatna (2017) yang menyatakan bahwa literasi lingkungan siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran di kelas dengan menerapkan model *problem based learning*. Selain itu, penelitian sejenis yang dilakukan oleh di jenjang sekolah menengah atas oleh Utami (2019) menyatakan bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan kompetensi keterampilan dan sikap. Didukung oleh beberapa pernyataan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model *problem based learning* yang dilakukan di jenjang sekolah menengah pertama khususnya pada materi pencemaran lingkungan dengan harapan dapat memberikan pencerdasan untuk mencegah permasalahan kerusakan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan pada materi pencemaran lingkungan?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan aspek pengetahuan?

2. Bagaimana pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan aspek sikap?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan aspek keterampilan kognitif?
4. Bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah penerapan model *problem based learning*?
5. Bagaimana keterlaksanaan model *problem based learning* di kelas eksperimen?
6. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk memberikan gambaran tentang pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan siswa SMP di sekitar Waduk Jatigede. Adapun tujuan lebih rinci dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan aspek pengetahuan;
2. Memberikan gambaran pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan aspek sikap;
3. Memberikan gambaran pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap literasi lingkungan aspek keterampilan kognitif;
4. Memberikan gambaran ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model *problem based learning*;
5. Memberikan gambaran keterlaksanaan model *problem based learning* di kelas eksperimen; dan
6. Memberikan gambaran respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar penelitian terfokus pada beberapa batasan dan tidak meluas. Adapun bahasan pada penelitian ini dibatasi oleh hal-hal berikut ini:

1. Literasi lingkungan yang dimaksud adalah Pemahaman siswa terhadap lingkungan yang diperoleh dari hasil *test* yang diadaptasi dari *Middle School Environment Literacy Survey* (MSELS) mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan kognitif, dan perilaku. Perihal aspek perilaku tidak dilakukan pengukuran dalam penelitian ini mengingat diperlukan waktu yang cukup lama untuk meneliti aspek perilaku. Instrumen dikembangkan disesuaikan dengan kompetensi dasar biologi 3.8 kelas VII SMP dan disesuaikan juga dengan kondisi lingkungan lokal Waduk Jatigede.
2. Penelitian dilakukan pada pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada kelas eksperimen dan *discovery learning* pada kelas kontrol sebagai pembanding. Sintaks pada *problem based learning* mengacu pada Arends (2007) dan sintaks pada *discovery learning* mengacu pada Syah (2004).
3. Materi pembelajaran pencemaran lingkungan mengacu pada Kompetensi Dasar IPA SMP kelas VII Kurikulum 2013 dengan konten disesuaikan dengan kondisi lingkungan lokal Waduk Jatigede.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa diharapkan mampu membantu kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan literasi lingkungan siswa dan memberikan pembekalan bagi siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan.
2. Bagi mahasiswa diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah
3. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran khususnya dalam penggunaan model *Problem based learning* dalam meningkatkan literasi lingkungan siswa.

4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pembinaan kepada guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam pembelajaran IPA ataupun pembelajaran mata pelajaran lainnya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Model *Problem Based Learning*, Literasi Lingkungan, Waduk Jatigede dan Materi Pencemaran Lingkungan.

Bab ini berisi kajian-kajian teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Kajian-kajian teori yang digunakan mencakup model *Problem Based Learning*, Literasi Lingkungan, Waduk Jatigede dan Materi Pencemaran Lingkungan.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mencakup desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, alur penelitian, dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pengolahan data hasil temuan penelitian dan pembahasannya yang disusun secara tematik berdasarkan pertanyaan penelitian.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.